

MEMBANGUN JARINGAN KERJASAMA MELALUI BUDAYA LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO

Eko Cahyo Prawoto^{1)*}, M. Shoim Anwar²⁾, Luluk Isani Kulup³⁾

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

eko.cahyo@unipasby.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: jaringan, kerjasama, budaya, literasi Diterima: 05-01-2022 Disetujui: 23-01-2022 Dipublikasikan: 27-01-2022	Literasi sangat penting dalam dunia pendidikan, untuk guru maupun siswa. Permasalahan literasi di SMP Negeri 2 Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, antara lain, dapat diatasi dengan: meningkatkan wawasan dan keterampilan berliterasi di sekolah, meningkatkan keterampilan membangun jaringan kerjasama melalui budaya literasi sekolah, meningkatkan wawasan dan keterampilan minat membaca di sekolah, meningkatkan penulisan <i>best practice</i> literasi di sekolah, serta meningkatkan kerjasama literasi sekolah dengan model meliputi: antarguru dalam satu bidang studi, antarguru lintas bidang studi, antarguru dengan siswa, antarsiswa dengan siswa. Kerjasama literasi juga dapat dilakukan pihak sekolah dengan wali murid, perusahaan, penerbit, pers, perguruan tinggi, serta stakeholder yang lain. Abstact Literacy is very important in the world of education, for teachers and students. Literacy problems at SMP Negeri 2 Sukodono, Sidoarjo Regency, among others, can be overcome by: increasing literacy knowledge and skills in schools, increasing skills in building collaborative networks through school literacy culture, increasing insight and skills in reading interest in schools, increasing literacy best practice writing in schools, as well as increasing school literacy collaboration with the following models: between teachers in one field of study, inter-teacher across fields of study, between teachers and students, between students and students. Literacy collaboration can also be carried out by the school with parents, companies, publishers, the press, universities, and other stakeholders.

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia, dari zaman prasejarah hingga zaman modern. Pada zaman prasejarah manusia hanya membaca tanda-tanda alam untuk berburu dan mempertahankan diri. Mereka menulis simbol-simbol dan gambar buruannya pada dinding gua. Seiring dengan perubahan waktu, berkembanglah taraf kehidupan manusia, dari tidak mengenal tulisan hingga melahirkan pemikiran untuk membuat kode-kode dengan angka dan huruf sehingga manusia dikatakan makhluk yang mampu berpikir. Pemikiran tersebut akhirnya melahirkan suatu kebudayaan. Proses perkembangan literasi berasal dari mulai dikenalnya tulisan yang pada saat itu menggunakan perkamen sebagai media untuk menulis. Perkamen adalah alat tulis pengganti kertas yang dibuat dari kulit binatang (seperti biri-biri, kambing, atau keledai). Perkamen biasanya digunakan untuk halaman buku, kodeks, atau manuskrip yang digunakan oleh masyarakat dunia pada sekitar 550 sebelum Masehi (Kemendikbud, 2017:3-4)

Pada awal 5 Masehi interaksi manusia dalam proses literasi sudah mengenal salin tukar informasi melalui pos merpati. Seiring waktu dan perkembangan teknologi, misalnya, ditemukan mesin cetak, kertas, kamera, dan peningkatan ilmu jurnalistik. Koran sudah dikenal dan menjadi salah satu media untuk penyebarluasan informasi. Kebutuhan akan informasi yang cepat membuat transisi teknologi semakin pesat. Pada tahun 1837 ditemukan telegram, fasilitas yang digunakan untuk menyampaikan informasi jarak jauh dengan cepat, akurat, dan terdokumentasi. Telegram berisi kombinasi kode (sandi morse) yang ditransmisikan dengan alat yang disebut telegraf. Tahun 1867, Alexander Graham Bell menemukan telepon; telepon berasal dari dua kata, yakni tele 'jauh' dan phone 'suara' sehingga telepon berarti sebuah alat komunikasi berupa suara jarak jauh. Kebutuhan akan informasi yang sangat cepat membuat persaingan dan inovasi yang luar biasa di dunia digital. Pada awal tahun 1900-an, radio dan televisi menjadi idola masyarakat dunia, seiring dengan peningkatan dan perkembangan berbagai teknologi audio visual. Proses menampilkan informasi ternyata tidak cukup memenuhi kebutuhan masyarakat saat itu. Kebutuhan alat untuk membuat, mendesain, mengolah, dan menyimpan data dan informasi sangat ditunggu, sehingga pada tahun 1941 ditemukanlah komputer.

Seiring dengan perkembangan teknologi, komputer merupakan perangkat yang memudahkan pekerjaan manusia dalam berbagai hal; mulai dari menulis, mendesain, mengedit video, serta fungsi yang lain. Melalui berbagai macam manfaat tersebut tentunya masyarakat sadar akan pentingnya peran Komputer dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengembangan literasi.

Kharizmi (2019:96) menyatakan, literasi adalah kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang

menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya. Literasi tidak hanya seputar membaca namun melingkupi kemampuan berpikir kritis, melek teknologi, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Harahap, dkk. (2017:115) menyatakan, literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis. *Education Development Center* (EDC) menegaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (skills) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian dari keterampilan literasi adalah ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa literasi ialah kemampuan yang diperoleh dari aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, melalui pembiasaan. Dari kegiatan tersebut kemudian terbentuklah sikap kritis terhadap berbagai macam informasi yang diterima yang akan meningkatkan kecakapan seseorang untuk terus belajar dan belajar.

Harahap, dkk. (2017:115) Budaya literasi dewasa ini sangat penting untuk ditanamkan pada setiap siswa, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh agar sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya

melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pada masa pandemi seperti ini pembelajaran yang dilakukan secara daring, tentunya banyak kendala dihadapi baik oleh guru maupun siswa dengan demikian siswa. Hal tersebut tentunya sangat berdampak terhadap pengembangan GLS di tingkat sekolah, seperti yang terjadi di SMP N 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Pengembangan GLS yang awalnya dapat berjalan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pada saat ini juga mengalami kendala.

Guna mengatasi kendala tersebut diperlukan upaya optimalisasi pembudayaan literasi sekolah di SMP N 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo, sebagai jawaban dalam menghadapi masa pandemi. Optimalisasi yang dimaksud ialah gerakan literasi di sekolah melalui kerja sama antara guru dan siswa yang dapat menghasilkan produk. Produk dari kegiatan kerjasama yang dimaksud dapat berupa kumpulan esai, kumpulan prosa, kumpulan puisi, atau karya yang lain. Melalui upaya tersebut diharapkan kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dan menjadi budaya terutama bagi siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dan dilaksanakan pada bulan Agustus s.d. Oktober 2021. Kelompok sasaran atau sekolah mitra adalah para pendidik atau guru dari SMP Negeri 2 Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Metode atau langkah pelaksanaan pengabdian pada masyarakat (PPM) ini melalui tahap sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan secara daring karena kondisi wabah Covid-19 yang masih berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi di SMP Negeri 2 Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, terkait literasi di sekolah tersebut. Berbagai masalah diidentifikasi secara cermat dari berbagai sisi. Hasil observasi tersebut lantas dipakai untuk bahan dalam pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penyampaian materi secara konseptual terkait literasi, berbagai permasalahan yang dihadapi untuk dipecahkan dalam rangkaian kerja sama. Tahap selanjutnya, setelah pelaksanaan, adalah melakukan evaluasi sekaligus untuk dipakai sebagai pijakan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pada Sekolah Mitra

Permasalahan yang terjadi pada sekolah mitra, yakni SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; permasalahan internal dan permasalahan eksternal.

Permasalahan internal

- a. Kesadaran dari peserta didik akan pentingnya budaya literasi masih perlu ditingkatkan
- b. Sarana prasarana di sekolah yang masih dapat menunjang kegiatan literasi perlu ditingkatkan
- c. Pemahaman dan keterampilan tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah perlu dioptimalkan.
- d. Belum adanya sarana publikasi produk literasi bagi para pendidik.

Sedangkan permasalahan eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu;

- a. Daya dukung masyarakat terhadap budaya literasi masih rendah
- b. Daya dukung pemerintah terhadap budaya literasi di sekolah juga masih perlu ditingkatkan.

Solusi dalam Membangun Kerjasama Melalui Budaya Literasi

Beberapa hal yang dapat diprioritaskan dalam kegiatan PPM terkait mengatasi problem literasi di SMP Negeri 2 Sukodono Kabupaten Sidoarjo adalah: a. Meningkatkan wawasan dan keterampilan berliterasi di sekolah.

- b. Meningkatkan keterampilan membangun jaringan kerjasama melalui budaya literasi sekolah
- c. Meningkatkan wawasan dan keterampilan strategi meningkatkan minat membaca di sekolah
- d. Meningkatkan penulisan *best practice* literasi di sekolah
- e. Meningkatkan kerjasama literasi sekolah dengan model:
 - Antarguru dalam satu bidang studi.
 - Antarguru lintas bidang studi
 - Antarguru dengan siswa
 - Antarsiswa dengan siswa.

Kerjasama literasi juga dapat dilakukan pihak sekolah dengan wali murid, perusahaan, penerbit, pers, perguruan tinggi, serta stakeholder yang lain.

Pentingnya Budaya Literasi Sekolah

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah (2016:1) menyatakan, pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Menurut

Kemendikbud (2016:7) GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.

Dapat dipahami bahwa kemampuan berliterasi peserta didik sangat penting dimiliki oleh siswa, karena melalui kemampuan literasi yang baik siswa dapat berpikir secara kritis, analitis, dan reflektif terhadap semua informasi yang diterima. Sehingga siswa dapat memecahkan setiap permasalahan dan tantangan melalui proses berpikir kritis dan proses elaborasi antara pengetahuan dan solusi yang mereka temukan. Oleh sebab itu, GLS sangat penting ditanamkan pada setiap siswa di semua jenjang.

Lebih lanjut Antoro, (2018:1) GLS memerlukan dukungan pemangku literasi di luar sekolah untuk mempercepat pencapaian dan optimalisasi pelaksanaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan mereka. Pelibatan pemangku literasi di luar sekolah diharapkan dapat memberikan nuansa baru bagi pengembangan program literasi di sekolah.

The United Nations (Anas, dkk.:2016) GLS memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuat kemajuan yang signifikan diantara memenuhi kebutuhan belajar dari remaja dan dewasa, meningkatkan tingkat melek huruf sebesar 50% dan mencapai kesetaraan *gender*.
2. Memungkinkan semua peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan dalam membaca dan keterampilan hidup.
3. Menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan dan diperluas.
4. Meningkatkan kualitas hidup.

Pada saat ini terdapat berbagai macam hambatan GLS baik yang bersifat internal maupun eksternal, di antaranya; 1) motivasi peserta didik, 2) sarana dan prasarana, 3) ketersediaan anggaran untuk menerapkan dan mengembangkan GLS, 4) pemahaman GLS masih perlu ditingkatkan baik untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Selanjutnya faktor eksternal yang menjadi penghambat GLS ialah; 1) dukungan masyarakat, 2) dukungan keluarga, serta 3) daya dukung pemerintah. Untuk menanggulangi berberapa permasalahan tersebut diperlukan strategi yang tepat.

Menurut Beers dalam Kemendikbud (2016:12) menjabarkan beberapa strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di sekolah, diantaranya Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Menurut Kemendikbud (2016:27) Gerakan Literasi Sekolah mempunyai 3 (tiga) tahapan, antara lain :

1. Pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
2. Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan

3. Pembelajaran, pada tahapan ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Menurut Kemendikbud (2016:15) keuntungan sekolah dalam melibatkan publik yaitu :

1. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.
2. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
3. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
4. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
5. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Keterampilan membangun jaringan kerjasama melalui budaya literasi sekolah

Membangun jejaring kerjasama melalui budaya literasi sangatlah penting, sebab dengan adanya jejaring yang kuat akan terjadi pertukaran informasi mengenai kegiatan GLS yang dilaksanakan di setiap sekolah. Melalui pertukaran informasi setiap sekolah akan lebih mudah dalam melaksanakan GLS, serta akan lebih mudah dalam mengatasi setiap masalah yang muncul. Selin itu, melalui jejaring yang kuat akan tercipta suatu kompetisi dalam pelaksanaan GLS. Hal ini akan memiliki dampak yang positif terhadap eksistensi GLS pada setiap sekolah. jika ada pertanyaan yang muncul “Bagaimanaakah membangun jejaring kegiatan literasi dalam sekolah?”. Salah satu upaya yang bisa kita lakukan dalam menjawab persoalan tersebut ialah dengan mengadakan festival literasi.

Antoro (2018:4) penanaman nilai-nilai dan peningkatan kemampuan literasi dapat dilakukan melalui perayaan literasi dalam bentuk festival. Festival Literasi diselenggarakan sebagai apresiasi terhadap siswa yang memiliki potensi, bakat, dan ketertarikan terhadap beragam bentuk karya literasi. Acara ini juga memfasilitasi warga masyarakat untuk turut menyemarakkan Festival Literasi, baik dalam bentuk pementasan maupun partisipasi kegiatan pendukung.

Antoro (2018:4) lebih lanjut menyatakan bahwa kegiatan festival literasi bertujuan untuk; 1) mengapresiasi potensi dan bakat siswa di bidang literasi, 2) memberi wadah unjuk kemampuan literasi dalam bentuk lomba, pementasan, dan pameran, 3) memberi ruang kolaborasi antara sekolah dan warga masyarakat dalam merayakan literasi. Adapun sasaran kegiatan tersebut ialah; 1) warga sekolah seperti siswa, guru, kepala sekolah, pustakawan, dan pengawas, 2) warga yang tinggal di

sekitar sekolah, 3) penggiat literasi, 4) pelaku perbukuan seperti penulis, ilustrator, editor, dan penerbit, 5) sastrawan local, 6) budayawan, 7) tokoh masyarakat, 8) akademisi.

Antoro (2018:5) festival literasi dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk, seperti; lomba, paltihan, pameran, dan seminar. Festival literasi dilaksanakan dalam bentuk;

1. Pentas Seni (pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pembacaan cerpen, drama, operet, dll);
2. Lomba Literasi, antara lain lomba cipta dan baca puisi, gambar bercerita, dan sudut baca kelas, dan juri berasal dari sastrawan, praktisi, atau akademisi;
3. pelatihan menulis cerpen, esai, atau karya ilmiah dengan narasumber berasal dari penulis produktif, jurnalis, atau akademisi.
4. Pameran Karya Literasi, dapat berupa produk kriya, buku, atau bentuk lain yang ditampilkan di stan;
5. Seminar Bertema Literasi dengan narasumber berasal dari praktisi dan akademisi;
6. Peluncuran Buku (cetak/buku elektronik) yang ditulis siswa, guru, atau warga masyarakat;
7. Pemutaran Film Bertema Literasi dengan sesi diskusi setelah pemutaran film;
8. Penghargaan Literasi oleh sekolah kepada siswa yang dalam jangka waktu tertentu berprestasi dalam bidang literasi, misalnya menerbitkan buku, karya tulis dimuat di media massa, atau paling banyak membaca buku; dan
9. Bazar Buku, yaitu sekolah menawarkan penerbit untuk menggelar bazar buku.

Bentuk-bentuk kegiatan tersebut merupakan wujud dari festival literasi yang dapat digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan jejaring, serta meningkatkan kualitas sekolah GLS di setiap sekolah. Oleh sebab itu, untuk menyelenggarakan festival tersebut salah satu upaya yang perlu dipersiapkan oleh sekolah ialah meningkatkan cipta sastra di lingkungan sekolah. Cipta sastra dapat dilakukan dalam bentuk menulis puisi, cerpen, drama, dan karya sastra yang lain.

KESIMPULAN

Literasi merupakan hal sangat penting dalam dunia pendidikan, baik yang terkait dengan para pendidik maupun peserta didik. Permasalahan terkait literasi di SMP Negeri 2 Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, antara lain dapat diatasi dengan: meningkatkan wawasan dan keterampilan berliterasi di sekolah, meningkatkan keterampilan membangun jaringan kerjasama melalui budaya literasi sekolah, meningkatkan wawasan dan minat membaca di sekolah, meningkatkan penulisan *best practice* literasi di sekolah, serta meningkatkan kerjasama literasi sekolah dengan model:

- Antarguru dalam satu bidang studi.
- Antarguru lintas bidang studi
- Antarguru dengan siswa
- Antarsiswa dengan siswa.

Kerjasama literasi juga dapat dilakukan pihak sekolah dengan wali murid, perusahaan, penerbit, pers, perguruan tinggi, serta stakeholder yang lain.

Berdasarkan hasil pelatihan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan budaya literasi dengan subtema membangun jaringan terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah karya yang telah dihasilkan dari kegiatan yang mencapai 101 dengan rincian; 31 puisi, 25 prosa liris, 17 cerpen, dan 28 esai.

Selanjutnya melalui kuisioner yang diisi oleh peserta, dengan penilaian aspek meliputi; materi pelatihan, pemateri, fasilitas yang disediakan. Berdasarkan pendapat serta kuisioner mengenai beberapa aspek tersebut bahwa hampir semua 95% dari jumlah peserta (32 orang), dapat menyerap materi pelatihan dengan baik. Hal tersebut terbukti melalui produk karya kreatif yang dihasilkan oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di SMPN 2 Sukodono, Sidoarjo. Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh *civitas academica* SMPN 2 Sukodono yang telah bersedia bekerja sama dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Mukti Hamjah, dkk. 2017. Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. Jurnal Pembangunan Perkotaan. Vol. 5 No. 2. Medan: Balitbang E-Journal Pemerintah Kota Medan. <http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/18>. Diakses pada 9 Agustus 2021.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama* : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 17 November 2021.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 17 November 2021.
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>. Diakses pada 9 Agustus 2021.
- Kristy, Rellanti Diana, Nur Hayatin, dan Evi Dwi Wahyuni. 2019. Peningkatan Literasi untuk Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi Ensiklopedia Anak. Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 2 No. 1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/8316>. Diakses pada 9 Agustus 2021.
- Sabarudin. 2018. Mewujudkan Sekolah Literasi Berprestasi. Jurnal Society Vol. 6 No. 1. Belitung. <https://media.neliti.com/media/publications/273231-mewujudkan-sekolah-literasi-yang-berpres-071fcf6f.pdf>. Diakses pada 9 Agustus 2021.